

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah setiap usaha untuk membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya (Abudin, 2013, hal. 11). Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa. Namun, kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Maraknya tawuran antar pelajar, kekerasan, pembunuhan, begal, dan korupsi dapat merugikan banyak pihak. Lebih parah lagi, hal tersebut dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Berbagai permasalahan sosial tersebut merupakan salah satu akibat dari rendahnya kualitas pendidikan. Melihat permasalahan di atas, pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar mencetak seseorang yang berpengetahuan luas, melainkan juga memunculkan sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan serta memiliki karakter yang baik, pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki (Syamsuddin. 2016).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid, 2018). Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dengan Pendidikan Agama Islam dapat membentuk akhlak serta perilaku anak menjadi lebih baik. Pendidikan agama cenderung lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau ranah afektif dari pada kognitif psikomotorik.

Budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerti. Budi pekerti sadar atau menyadarkan, pekerti berarti kelakuan. Secara etimologis jawa budi berarti nalar atau pikiran. Pekerti berarti pengawean, watak. Budi pekerti dalam proses kehidupan sehari-hari budi pekerti berkenaan meliputi perilaku, etika, tata karma dan sopan santun kepada sesama maupun orang yang lebih tua. Budi pekerti akan melekat pada setiap pribadi seseorang yang kemudian akan menjadi ciri khas pribadinya. Oleh karena itu budi pekerti sangat penting ditumbuhkan sejak dini oleh orang tua dan guru melalui pendidikan disekolah agar menjadi generasi yang berakhlak dan berkarakter bangsa.

Dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan masyarakat Indonesia tampaknya semakin nyata dari waktu ke waktu. Gaya Modern Barat Gaya hidup yang dihadirkan oleh negara-negara maju melalui berbagai cara modern dengan cepat diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang halus . Dengan demikian, nilai-nilai Barat Modernisme yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam lambat laun merasuki umat Islam. menciptakan dan menggusur nilai-nilai Islam yang berlabuh di sana (Nur Rosyid, 2013. Hal. 132). Permasalahan tersebut di atas merupakan suatu tantangan bagi pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan formal untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, yang nantinya akan terjadi terutama pada kalangan siswa yang mulai menginjak ke masa remaja. Semua orang, khususnya peserta didik belum tentu bisa menerapkan 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) ini dengan baik. Hal ini di karenakan setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda, ada orang yang ramah tetapi tidak sedikit pula yang bersikap biasa-biasa saja. Hal ini

menunjukkan rasa tidak peduli terhadap lingkungan sekitar sebagaimana dalam surat Al-Baqarah yang berbunyi:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (Q.S Al-Baqarah: 263).

Budaya senyum, sapa salam, sopan dan santun (5S) seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, maka orang mulai acuh dan meninggalkan budaya ketimuran tersebut. Melihat kenyataan tersebut, didapatkan beberapa siswa yang telah menjadi dampaknya modernisasi tersebut. Mereka sudah mulai tampak individu memikirkan dirinya sendiri sehingga kurang peduli kepada orang lain. Etika, sopan santun mulai hilang dimana anak-anak sekarang kurang bisa menempatkan diri kepada siapa mereka bergaul dan bagaimana sikapnya kepada orang yang lebih tua termasuk kepada gurunya. Budaya 5S sangat penting diterapkan di sekolah, karena program ini dapat menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam suatu pergaulan. Menerapkan budaya 5S ini akan membuat orang lebih menghargai dan dihargai dengan keberadaannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 1 Suranenggala sebagian siswa kurang berperilaku dan bertutur kata dengan sopan ini terbukti ketika peneliti sedang mengamati pembelajaran berlangsung di kelas ada siswa yang keluar masuk tanpa izin kepada gurunya dan Ketika guru sedang menerangkan ada siswa yang kepalanya keluar masuk jendela mengajak ngobrol temannya yang sedang di kelas, dan ada juga siswa sekolah yang mengucapkan kata-kata yang kurang sopan terhadap gurunya dan orang yang lebih tua. Kurangnya sikap ramah dan sikap hormat siswa SMP ini terbukti Ketika masih ada siswa jika bertemu dengan guru maupun orang tua tidak menyalami maupun memberikan senyuman. Sebagian siswa kurang peduli terhadap lingkungan sekitar

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa budaya 5S pada siswa SMPN 1 Suranenggala sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa SMP menjadi lebih baik lagi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. ***“BUDAYA SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN (5S) SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 SURANENGGALA”***.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Berdasarkan fokus penelitian menetapkan rumusan masalah sebagai berikut.

2. Pertanyaan penelitian

- a. Mengapa senyum sapa salam sopan dan santun (5s) menjadi budaya di sekolah SMP Negeri 1 Suranenggala?
- b. Bagaimana dampak senyum, sapa, salam, sopan dan santun dalam implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Suranenggala?
- c. Apa faktor penghambat dan pendukung dari senyum, sapa, salam sopan dan santun sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Suranenggala?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh data yang jelas tentang :

1. Senyum, sapa salam, sopan dan santun di lingkungan sekolah SMPN 1 Suranenggala.
2. Dampak adanya senyum, sapa, salam, sopan dan santun sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Suranenggala.

3. Faktor penghambat dan pendukung dari senyum, sapa, salam, sopan dan santun sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Suranenggala.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini bisa dikembangkan dan diaplikasikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritik
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - b. Mengetahui bagaimana senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna menambah wawasan serta pengalaman tentang senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - b. Bagi guru

Penelitian ini berguna sebagai masukan bagi guru dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMPN 1 Suranenggala mengenai senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Secara Teoritik
 - c. Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - d. Mengetahui bagaimana senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

4. Secara Teoritik
 - e. Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - f. Mengetahui bagaimana senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

5. Secara Praktis

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna menambah wawasan serta pengalaman tentang senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- d. Bagi guru

Penelitian ini berguna sebagai masukan bagi guru dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMPN 1 Suranenggala mengenai senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- e. Bagi siswa

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan untuk diterapkan pada kehidupan sosial dan beragama.

E. Kerangka Pemikiran

Senyum merupakan salah satu ibadah, biasa seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, senyum menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit (Departemen Pendidikan Nasional, 20013.). Syaikhul Hadi menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka

jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia (Saikhul, 2013, hal. 37).

Menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap dan bertegur sapa dan bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi (Alfonsus, 2008, hal. 36). Menegur dalam hal ini bukan menegur dalam kesalahan. Melainkan menegur karena bertemu dengan seseorang. Misalnya dengan memanggil namanya atau dengan sapaan akrab yang biasa dilakukan, menyapa memang cukup terlihat simple dan sepele, namun memberikan efek yang positif.

Salam, Al-Utsaimi dalam furqon. S.H, mengungkapkan bahwa As-salam, mempunyai makna do'a yaitu keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, atau merusak. Sopan dan santun, merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia (Lilik, 2013, hal. 115). Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disegani dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Indonesia), yakni pelaksanaan atau penerapan. Menurut kadir penegertian implementasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan sistem yang diperoleh dari kegiatan seleksi. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (1977) tentang definisi pendidikan yakni menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang

agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalaman dan impersonal. Dengan pendidikan, semua orang bisa memahami lingkungan sehingga dia bisa melakukan pekerjaan yang bagus dan pendidikan posisi yang sangat tinggi dan memberi perintah kepada rakyatnya belajar sepanjang hayat.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, di mana dalam penelitian ini lebih memusatkan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas, sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif, hal ini bertujuan supaya peneliti lebih memperdalam dan mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengutamakan penelitian dengan berpacu pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Dengan kata lain metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Suwendra, 2018, hal. 4).

b. Sumber Data

Sumber-sumber data yang dibutuhkan oleh penulis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah Sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari lokasi, dapat berupa observasi dan wawancara. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, hal. 123).

c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian difokuskan pada. Senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Suranenggala.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi atau keterangan untuk mencapai tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dengan informan (Mardawi, 2020, hal. 50).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu agar tidak keluar dari pembahasan dan permasalahan yang ingin diteliti. Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh data-data terkait dengan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Suranenggala.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung subjek penelitian, sehingga peneliti dapat mencatat dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang sedang dilakukan (Albi, 2018, hal. 109).

Dalam penelitian ini, penulis secara langsung mengamati pembiasaan peserta didik dalam senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk ke sekolah di

SMPN 1 Suranenggala. Diharapkan pengamatan ini, dapat menyampaikan data-data yang dikumpulkan, juga dapat memperjelas data yang tidak dikumpulkan oleh metode lain. Hal ini untuk mendapatkan data-data yang murni. Dengan cara observasi peneliti akan melihat dan mengamati apa saja yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen tersebut dapat berupa artikel, gambar, atau karya orang lain. Pengambilan data melalui dokumen dapat dilakukan oleh peneliti dengan mengamati dokumen yang diarsipkan (Mahmudah, 2021, hal. 20).

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) sebagai implementasi pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Suranenggala.

3. Teknik Analisa Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2018, hal. 29).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman, dimana prosesnya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, maka peneliti akan melakukan reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan

mempermudah peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari data yang kompleks dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. (Rasyadani, 2020, hal. 66).

2. Penyajian Data

Selanjutnya yakni penyajian data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya (Rasyadani, 2020, hal. 67).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah ahir atau bagian penutup dari penelitian. Meskipun bagian ahir, bukan berarti kesimpulan tidak penting, kesimpulan justru menjadi bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam membuat kesimpulan penelitian, peneliti harus kembali lagi kepada pertanyaan penelitian yang telah disusun diawal penelitian (Cosmas, 2020, hal. 301).

G. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kultur Sekolah Di Sd Negeri Lempuyangan I Kota Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter pada kultur SD Negeri Lempuyangan I, Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam kultur SD Negeri Lempuyangan 1 terimplementasi pada lapisan artifak serta nilai dan keyakinan (Ridwan, 2013)
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Khifatun Nafilah dalam skripsi yang berjudul “Analisis Implementasi Pendidikan karakter melalui budaya 5s (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di SD Negeri 1 Kutosari

Kecamatan Kebumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya 5s (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Dilakukan dalam kegiatan rutin terintegrasi, dalam kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik, kegiatan spontan ketika istirahat terlaksana dengan baik. Adapaun implementasi nilai karakter di lingkungan sekolah meliputi religius dengan kumulatif presentasi pelaksanaan sebesar 100% toleransi dengan kumulatif persentase pelaksanaan sebesar 96%, komunikatif/ bersahabat dengan kumulatif presentase pelaksanaan sebesar 97% cinta damai sebesar 93% dan peduli sosial mencapai persentase sebesar 95%. Oleh karena itu hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima (Nafilah, 2020).

